

**Kethoprak: Seni Pertunjukan dan Seni Sastranya,
Media Menuju Konteks Multikultural*
Oleh: Afendy Widayat**

Abstrak

Dalam era globalisasi, setiap kebudayaan dituntut untuk siap menghadapi berbagai kemungkinan akibat pergaulan global. Setiap pertemuan antar budaya memungkinkan terjadinya pergeseran-pergeseran kebudayaan, bahkan memungkinkan lahirnya kebudayaan baru. Dengan demikian setiap pelaku budaya harus berpikir ke depan untuk mengantisipasinya.

Kethoprak sebagai hasil seni tradisional Jawa sejak kelahirannya telah mengalami berbagai perubahan mendasar hingga mampu memasuki dan menyesuaikan dunia elektronika sebagai media informasi modern. Berbagai perkembangan mutakhir dapat tertampung dalam kethoprak karena kethoprak sangat luwes menyikapi perubahan. Dengan demikian berbagai unsurnya yang menyangkut pergaulan multikultural juga harus digarap agar lebih relevan.

Pergeseran kebudayaan atau munculnya kebudayaan baru harus diisi dengan nilai-nilai. Nilai-nilai ini dapat diambil dari nilai-nilai tradisional yang dapat berlaku secara universal, atau nilai-nilai tertentu yang harus ditawarkan secara kompetitif.

I. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi memunculkan berbagai tuntutan kepada setiap pelaku kebudayaan untuk berusaha keras mempertahankan jati dirinya, melalui berbagai kompetensi yang ada secara kompetitif. Setiap kebudayaan harus siap berdiri berhadapan dengan arus budaya global yang relatif lebih modern dan evaluatif yang notabene lebih laku dan disegani. Dalam hal ini juga berarti siap untuk menyediakan filter-filter dalam berinteraksi dengan berbagai budaya lain, sehingga mantap dalam proses terjadinya sintesis kultural.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1997: 4-6), dalam menghadapi perubahan masyarakat memang diperlukan upaya-upaya kultural, karena kemungkinan besar akan diketemukan bentuk-bentuk kebudayaan baru, yang memberi makna bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu studi atau pengetahuan seni budaya mempunyai arti sangat penting, karena seni budaya mengkomunikasikan nilai-nilai yang mendasari tindakan-tindakan manusia dengan memberikan tujuan itu. Karya-

*Disajikan dalam Seminar Nasional Pemberdayaan KBJ III di UNY Yogyakarta, 2001

karya seni budaya dari suatu masa tertentu berfungsi sebagai penyaring dari pengalaman kolektif, karena merupakan wadah bagi pelbagai permasalahan-permasalahan jaman itu. Meskipun merupakan kristalisasi jamannya, karya-karya seni budaya juga dapat melampaui struktur sosial dan lingkungannya, sehingga mempunyai sifat universal.

Kesenian tradisional pada umumnya memiliki ciri khas yang selalu dipertahankan sebagai bentuk konvensional yang mentradisi dan dipertahankan oleh pelaku kebudayaan yang bersangkutan. Achmad Kasim (1981: 112-113) pernah membedakan kesenian tradisional dengan kesenian modern. Menurutnya kesenian tradisional merupakan bentuk kesenian yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan seperti milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya. Cita rasa mempunyai pengertian yang luas, termasuk "nilai kehidupan tradisi", pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan yang lebih muda.

Kethoprak, merupakan salah satu dari produk seni tradisional Jawa. Pertemuan para seniman kethoprak se-DIY tahun 1974 menghasilkan suatu rumusan tentang kethoprak. Kesenian rakyat yang saat itu tumbuh subur di wilayah budaya Jawa, dikonsepsikan sebagai drama rakyat Jawa Tengah (Nusantara, 1997: 54). Kesenian ini memiliki sejarah kehidupan yang relatif panjang, dan hingga saat ini masih eksis, baik sebagai seni tanggapan masyarakat di atas panggung, maupun menjadi acara andalan TVRI dan TV swasta. Dengan kata lain kethoprak dianggap layak untuk ditawarkan sebagai komoditas nasional, bahkan internasional. Dengan demikian setidaknya-tidaknya kesempatan kethoprak terbuka lebar untuk memasuki wilayah multikultural.

Tulisan ini hendak menyoroti beberapa permasalahan yang ada, yakni sejauh mana kethoprak mampu beradaptasi sebagai seni pertunjukan dan seni sastra dalam konteks multi kultural, dan permasalahan-permasalahan yang perlu ditekankan untuk mendapat perhatian dalam rangka multi kultural tersebut.

II. Realita Pertunjukan Kethoprak: Konvensi yang Longgar

pdfMachine

Is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, if you can print from a windows application you can use pdfMachine.

Get yours now!

Menurut Bondan Nusantara, ciri-ciri umum yang terdapat dalam kethoprak konvensional, ialah :

- a) Tidak menggunakan skenario atau naskah penuh
- b) Dramatika lakon mengacu pada wayang kulit purwa
- c) Dialog bersifat improvisasi
- d) Akting dan blocking bersifat intuitif
- e) Tata busana dan tata rias realis
- f) Musik pengiring: gamelan Jawa (slendro dan pelog)
- g) Menggunakan keprak dan tembang
- h) Lama pertunjukan sekitar 6 jam atau lebih
- i) Tema cerita dan pengaluran bersifat lentur (Nusantara, 1997: 56).

Sedang menurut Harymawan yang diacu oleh Nur Iswantoro, ciri-ciri kethoprak konvensional ialah:

- a) Menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dialog
- b) Cerita tidak terikat pada salah satu pakem
- c) Musiknya gamelan Jawa, baik slendro maupun pelog
- d) Seluruh cerita dibagi-bagi dalam babak besar dan babak kecil
- e) Selalu ada peran dagelan yang mengikuti tokoh-tokoh protagonis dan antagonis (Iswantoro, 1997: 197-198).

Bila mengacu pada ciri-ciri tersebut sesungguhnya semua ciri tersebut telah mengalami penggarapan. Dengan kata lain berbagai konvensi kethoprak pernah mengalami pemberontakan, walaupun tidak semua grup kethoprak melakukannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa sejak kelahirannya, kethoprak bersifat terbuka, dapat menerima pengaruh dari berbagai cabang seni pertunjukan atau cabang seni manapun (Iswantoro, 1997: 195). Hal ini tampak jelas bila berbagai ciri konvensional tersebut di atas dihubungkan dengan perkembangan yang pernah terjadi dalam sejarah kethoprak.

Sebagai cabang kesenian, seni pertunjukan kethoprak telah melalui beberapa tahap perkembangan. Hasil Lokakarya Kethoprak tanggal 7-9 April 1974, membagi sejarah perkembangan kethoprak menjadi tiga periode:

- 1) Periode kethoprak lesung, dari tahun 1887- 1925
- 2) Periode kethoprak peralihan, dari tahun 1925- 1927

pdfMachine

Is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, if you can print from a windows application you can use pdfMachine.

Get yours now!

3) Periode kethoprak gamelan, tahun 1927 sampai sekarang (saat loka karya itu disimpulkan) (Marsidah, 1986-1987: 18).

Tampaknya pembagian periode itu dititikberatkan pada instrumen pengiringnya. Pada tahun 1997, entah disadari atau tidak, ketika Bondan Nusantara mengutip periode kethoprak gamelan, masih tetap menggunakan tahun antara 1927 sampai sekarang (sampai 1997). Namun demikian juga disebutkan bahwa periodisasi tersebut sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan jaman. Dari tahun ke tahun telah terjadi berbagai inovasi. Hal ini tampak seperti yang pernah dikemukakan oleh Handung Kus Sudyarsana ketika menguraikan tentang periodisasi kethoprak seperti tersebut di atas. Dinyatakan bahwa periode kethoprak peralihan, maksudnya beralih dari *tetabuhan* (musik) lesung ke musik campuran, yakni musik lesung ditambah instrumen musik rebana dan biola. Ketika itu lagu-lagu pengiringnya bertambah juga, tidak hanya lagu-lagu *gejog* (lagu-lagu untuk instrumen lesung), tapi ditambah lagu-lagu *pucung*, *mijil* dan sebagainya. Bahasanya juga semakin berfariasi, dengan berbagai ragam dan tingkatan. Ceritanya juga mulai beragam, dari cerita-cerita rakyat DIY, Jateng dan Jatim, bahkan cerita dari cerita *1001 Malam*-pun mulai disajikan. Pakaiannya, di samping menggunakan pakaian Jawa, mulai dipergunakan pakaian *Stambulan* dan *Mesiran*. Penataan rias juga mulai dilakukan.

Pada periode kethoprak gamelan, ceritanya tidak hanya dari cerita-cerita rakyat dan dari *1001 Malam* saja, tetapi telah ditambah dari *babad*, sejarah, *panji*, dan cerita-cerita dari luar negeri seperti dari Turki, India, Kamboja, Cina, bahkan cerita-cerita dari Eropa. Demikian juga cerita-cerita dari Sumatra, Kalimantan, Bali, dan cerita-cerita dari wayang kulit purwa. Dengan demikian cerita-cerita fiktif telah masuk, baik yang menggunakan latar belakang *babad* dan sejarah ataupun tidak. Dari segi bahasanya kadang-kadang terselip juga bahasa Jawa kuna, bahasa Indonesia, Arab, belanda, dan Inggris. Sedang busananya disesuaikan dengan cerita yang dipergelarkan, sehingga bertambah busana *gedog* dan *basahan*. Gending-gendingnya mulai ditambah dari gending-gending tari, wayang orang dan wayang kulit purwa (Sudyarsana, 1989: 16-22). Pada sekitar tahun 1937 grup kethoprak kelilingan Mardi Wandowo telah mulai menata dekorasi dan lampu. Lakon- lakon yang disajikan dilengkapi dengan cerita-cerita film. Bahkan kethoprak Mardi

Wandowo juga pernah mencoba menggunakan bahasa Melayu (Sudyarsasa, 1989: 29-30).

Bila ditinjau dari media pementasannya, kethoprak juga telah melalui beberapa media. Kethoprak pada mulanya dipentaskan di halaman-halaman rumah, yakni pada masa kethoprak *ongkek*. Ketika kethoprak mulai digemari oleh masyarakat luas hingga para bangsawan, maka kethoprak mulai tampil di pendapa-pendapa para bangsawan. Bersamaan dengan itu kethoprak juga menjadi tanggapan hajatan masyarakat, sehingga tampil di panggung-panggung atau pendapa masyarakat awam. Ketika itu masyarakat menyebutnya sebagai kethoprak *pendapan* atau kethoprak *tanggapan*. Perkembangan selanjutnya yakni setelah kethoprak mulai digarap secara profesional, dengan menggunakan panggung lengkap dengan dekorasi dan tata lampu. Ketika itu dikenal dengan istilah kethoprak *kelilingan*, karena grup-grup kethoprak ini mengadakan pertunjukan berkeliling dari kota ke kota. Kethoprak ini juga dikenal dengan nama kethoprak *tobong*, karena tempat pertunjukannya sengaja dibuat berupa *tobong*, yakni bangunan sementara yang mudah dibongkar- pasang. Selanjutnya mulai tahun 1935 grup kethoprak Kridho Raharjo mulai tampil di media radio. Perkembangan terakhir, kethoprak dapat berkiprah di media pandang dengar di TVRI, yakni sejak tahun 1972 yang dipelopori oleh TVRI Yogyakarta (Widayat, 1997: 42-43).

Sejak hadirnya kethoprak di media audiovisual (TV) gamelan tidak lagi dianggap cukup mewadahi ekspresi kreatif seniman kethoprak. Oleh karena itu pada Loka Karya Kethoprak tahun 1997 di Yogyakarta, disepakati adanya semacam periode kethoprak garapan (Nusantara, 1997:54).

Yang menarik bukanlah semata-mata periodisasinya, melainkan penamaan kethoprak garapan itu. Dalam hal ini kethoprak garapan bermakna sebagai kethoprak yang digarap dengan mengadaptasikan dengan teknik media televisi, digarap dengan memadukan idiom-idiom kesenian lain, seperti film, wayang kulit, ludruk, tari, dan lain-lain. Artinya ragam kethoprak garapan sangat terbuka terhadap berbagai unsur dari luar seni kethoprak. Aspek bahasa, musik pengiring, setting, lakon (dan struktur lakonnya), serta berbagai tradisi atau kebiasaan yang lazim dilakukan oleh pertunjukan kethoprak terpengaruh oleh idiom kesenian lain (Nusantara, 1997: 54-55).

pdfMachine

Is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, if you can print from a windows application you can use pdfMachine.

Get yours now!

Pertanyaan yang muncul kemudian konvensi kethoprak yang mana yang dapat dipertahankan lagi? Pertanyaan ini dapat saja bernada pesimis, tapi juga dapat bernada optimis. Hal ini akan sangat bergantung pada subyektifitas pembaca, yakni sikap primordialitasnya. Pada kesempatan ini penulis cenderung menyikapinya dengan realita yang ada, dengan memandang masa depan kethoprak sebagai kesenian yang siap maju dengan eksistensi yang membawakan suara universal, terutama dalam rangka atau konteks multikultural.

III. Kethoprak: Menawarkan Nilai-nilai Kedaerahan dalam Arena Universal

Dengan kenyataan di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa konvensi pada kethoprak terlalu longgar, bahkan cenderung diabaikan. Tradisi kethoprak, yang oleh Handung Kus Sudyarsana (1989: 25) dinyatakan mencakup bahasa, akting, bloking, busana, rias, lagu, setting, properti, dsb., telah sering ditinggalkan karena tuntutan jaman. Munculnya istilah kethoprak plesetan, kethoprak kungfu, kethoprak humor, dan kethoprak campur sari, kethoprak plus menunjukkan tekanan-tekanan pada pembaharuan dan cenderung mengabaikan konvensinya. Kethoprak plesetan menunjukkan kecenderungan humor dan penggeseran cerita dari cerita yang sudah ada. Sebagai contoh lakon *Suminten (Ora) Edan*. Kethoprak kungfu, jelas istilah ini lahir karena penekanan pada pengabaian gerakan silat Jawa. Kethoprak humor, seperti dapat dilihat di salah satu TV swasta. Kethoprak humor pimpinan Timbul tersebut menekankan humor dan berbahasa Indonesia (walaupun sebagiannya bercampur logat Jawa). Kethoprak campur sari menyarankan arti adanya percampuran berbagai budaya atau gado-gado. Demikian pula kethoprak plus yang juga menekankan beberapa aspek dalam perubahan.

Para pencetus ide dari semua grup kethoprak di atas, secara berani masih mengklaim menyebut sebagai kethoprak. Menurut hemat penulis hal ini sah-sah saja, mengingat sejak awal pertumbuhannya, kethoprak memang penuh dengan inovasi-inovasi baik yang baru sama sekali maupun yang dicangkokkan dari cabang seni lainnya. Dalam hubungannya dengan perkembangan jaman, seperti pernah dikatakan oleh Bondan Nusantara, bahwa pro dan kontra dalam terobosan budaya pasti terjadi. Kesenian apapun memang harus ditata kembali dengan format budaya

yang relevan. Demikian pula Handung Kus Sudyarsana juga menganggap sah-sah saja menilai dan menawar kembali pada kethoprak.

Bila dicermati lebih jauh, sebenarnya perkembangan yang ada, baru berupa proses pencarian bentuk yang pas dan dapat diterima masyarakat luas. Namun justru hal semacam inilah yang memang harus selalu diupayakan. Dari semua bentuk kethoprak tersebut masing-masing tetap menyisakan bentuk atau ciri konvensional tertentu untuk tetap dipertahankan, baik yang mempertahankan ciri gamelannya saja, struktur lakon tradisionalnya saja, bahasa Jawanya saja, busana Jawanya saja, dsb. Setidak-tidaknya nama kethoprak itu masih dipertahankan.

Pada perkembangan terakhir, kethoprak yang berlabel “pembaharuan” tersebut ternyata tidak sesemarak tahun 90-an. Saat ini kethoprak di TV-lah yang banyak mendapat sorotan. Hal ini wajar karena media TV dapat diterima oleh masyarakat secara murah meriah atau murah dan merata.

Setidak-tidaknya ada dua bentuk kethoprak di TV. Di TV swasta kethoprak sering tampil dalam bentuk humor dan berbahasa Indonesia (Pimpinan Timbul Suhadi). Sedang di TVRI Yogyakarta, kethoprak sering tampil dalam bentuk kethoprak sayembara. Pada kethoprak humor berbahasa Indonesia, seperti namanya, menekankan bentuk humor dan tentu saja ingin melebarkan sayap untuk dapat diterima oleh publik nasional. Sedang kethoprak sayembara tampak lebih “nggondeli kejawen”-nya, dan tentu saja terutama ditawarkan untuk penonton Jawa. Yang menarik, dari semua bentuk kethoprak di atas, (mungkin karena seniman-seniman seniornya memang mantan pemain kethoprak konvensional), tampak masih membawakan nilai-nilai kejawaan, walaupun masing-masing bentuk intensitasnya berbeda. Misalnya, pada semua bentuk kethoprak tersebut, termasuk kethoprak humor berbahasa Indonesia, masih menawarkan berbagai perangkat atau instrumen yang berasal dari budaya Jawa, seperti gamelan, busana, berbagai asesorisnya, dan tentu saja nilai-nilai filsafatnya. Dengan demikian, misalnya dari segi etikanya, setidak-tidaknya sebagian etika Jawa juga akan terbawa, baik disadari ataupun tidak. Hal semacam inilah yang semestinya harus disadari oleh pelaku budaya, khususnya kethoprak, yakni menawarkan nilai-nilai budaya Jawa dalam pergaulan multikultural. Nilai-nilai seperti “*becik ketitik ala ketara*” (yang baik dan yang jahat akan ketahuan), atau “*ngundhuh wohing pakarti*” (menuai buah perbuatannya), “*sapa salah mesthi seleh*” (siapa yang bersalah pasti akan kalah), merupakan nilai-

pdfMachine

Is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, if you can print from a windows application you can use pdfMachine.

Get yours now!

nilai idealis yang tentu saja dapat diterima secara universal. Nilai-nilai seperti “*sak madya*” (jangan keterlaluhan), “*ngono ya ngono ning aja ngono*” (begitu juga boleh tetapi jangan keterlaluhan), “*empan papan*” (harus ingat dimana dan bagaimana kita berbuat) , “*manjing ajur ajer*” (mampu menyesuaikan diri), merupakan nilai-nilai pragmatis yang harus ditawarkan secara kontekstual. Nilai-nilai seperti “*mangan ra mangan nek kumpul*”, (makan atau tidak asalkan berkumpul), “*gliyak-gliyak waton kecandhak*” (bersabarlah dengan yakin untuk berhasil), merupakan nilai-nilai yang harus dimaknai secara benar, sebagai makna yang positif, dsb. Hal-hal semacam ini harus mendapat tempat dalam kethoprak, apapun bentuk kethoprak itu.

IV. Lakon dalam Kethoprak: Pembaharuan dalam Pertimbangan

Selama ini, seperti telah disinggung di atas, cerita atau lakon kethoprak dapat bersumber dari cerita-cerita fiktif atau cerita-cerita *babad* yang kadang-kadang dianggap fakta sejarah. Bila cerita itu merupakan cerita fiktif, berbagai perubahan yang dilakukan tidak banyak menimbulkan masalah. Namun bila lakon kethoprak bersumber dari *babad* dan oleh masyarakat tertentu dianggap sebagai fakta sejarah, mestinya pembaharuan yang dilakukan harus didasarkan pemikiran yang realistis, obyektif dan netral, sekaligus mempertimbangkan fungsi yang lebih besar atau universal. Dalam hubungannya dengan nasionalisme, misalnya, cerita Trunajaya dapat diangkat kembali. Dalam hubungannya dengan antar etnis, cerita-cerita seperti Minakjinggo, juga dapat ditata kembali. Dalam hubungannya dengan antar daerah, cerita seperti Mangir Wanabaya juga dapat ditawarkan dalam penekanan yang lain.

Sebagai contoh cerita Trunajaya yang pada mulanya dianggap sebagai pemberontak atau pengkhianat, pada masa Orde Baru diangkat menjadi pahlawan, sehingga sekarang bisa ditampilkan sebagai pahlawan, karena setidaknya-tidaknya dari satu sisi Trunajaya merupakan pahlawan melawan penindasan penjajah.

Cerita Ki Ageng Mangir Wanabaya yang mempertahankan tanah perdikannya dari kekuasaan Panembahan Senapati harus ditampilkan proporsional sehingga penonton bisa menilai benar dan salahnya dari segi yang berbeda-beda. Almarhum S.H. Mintarja pernah menampilkan cerita tersebut justru dari segi penekanannya terhadap perjuangan kaum wanita (dalam hal ini Pembayun). Cerita Ki Ageng Mangir ini pernah dibuat pertunjukan oleh Dr. Tjipto Mangunkusumo

pada tahun 1919, sengaja untuk mengkritik tindakan raja, yakni Panembahan Senapati (Sastrosiswojo, 1920: 3).

Cerita Minak Jingga yang selama ini selalu ditampilkan sebagai tokoh antagonis dan secara tradisional ditampilkan berfisik buruk, oleh kethoprak Saptamandala (TVRI Yogyakarta, September 1992) pernah ditampilkan sebagai pahlawan kebenaran, yang melandaskan perjuangannya pada janji pemerintah yang sah, yakni janji Kencana Wungu. Hingga saat menjelang gugurnya, Minak Jingga ditampilkan sebagai tokoh yang gagah, tampan, dan ia gugur dalam junjungan rakyatnya.

Dengan kenyataan tersebut kiranya cerita-cerita (lakon) kethoprak dapat ditinjau dan disusun kembali agar dapat diterima secara lebih luas, dan dengan demikian kesempatan untuk menawarkan nilai-nilai kejawen menjadi milik bersama. Tentu saja hal ini juga mengingat pada nilai-nilai kejawen yang mana dan pemaknaan yang bagaimana seperti telah diungkapkan di atas. Hal yang demikian ini tentu saja juga dapat dilakukan oleh cabang-cabang kesenian tradisional dari daerah lain, untuk menuju konteks multikultural.

V. Kesimpulan

Kesenian tradisional, sebagaimana halnya kethoprak, harus mampu senantiasa membongkar dan menata kembali keberadaannya, agar dapat tetap bertahan atau eksis dalam kancah pergaulan multikultural.

Nilai-nilai tradisional yang bersifat universal dapat disampaikan melalui kemasan-kemasan kesenian-kesenian daerah yang berakar pada tradisi masing-masing daerah.

Kesenian daerah yang menampilkan bentuk lakon, harus mempertimbangkan lakon-lakon yang disampaikan agar tidak terjadi persinggungan rasa kebanggaan pada masing-masing budaya. Hal ini akan membuka sekat-sekat antar budaya daerah, sehingga sedikit-demi sedikit hasil seni budaya suatu daerah dapat diterima oleh pelaku budaya daerah lainnya.

pdfMachine

Is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, if you can print from a windows application you can use pdfMachine.

Get yours now!

Daftar Pustaka

- Iswantara, Nur, 1997, “Ketoprak dan Teater Modern Kita” dalam Lephen Purwa Raharja, ed., *Ketoprak Orde Baru*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya)
- Kartidirdjo, Sartono, 1997, “Tertawa, Kesepian dan keterasingan: Sosiodrama dalam Pembangunan”, dalam Lephen Purwa Raharja, ed., *Ketoprak Orde Baru* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya)
- Kasim, Achmad, 1981, “Teater Rakyat di Indonesia” dalam *Analisis Kebudayaan* No 2 Th. I (Jakarta: Depdikbud)
- Marsidah, 1986-1987, “Tata Rias, Tata Pakaian, dan Tata Teknik Ketoprak”, dalam Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud DIY, *Tuntunan Seni Ketoprak*, (Yogyakarta: Depdikbud)
- Nusantara, Bondan, 1997, “Format Garapan dan Problematika Ketoprak”, dalam Lephen Purwa Raharja, ed., *Ketoprak Orde Baru* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya)
- Sastrosiswojo, Sismadi, 1920, “Persatoean Hindia” 19 Juni 1920.
- Sudyarsana, Handung Kus, 1989, *Ketoprak*, (Yogyakarta: Kanisius)
- Widayat, 1997, “Ketoprak, Kreativitas, dan Teknologi” dalam Lephen Purwa Raharja, ed., *Ketoprak Orde Baru* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya)

pdfMachine

Is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, if you can print from a windows application you can use pdfMachine.

Get yours now!

pdfMachine

Is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, if you can print from a windows application you can use pdfMachine.

Get yours now!